

Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan

M. Nasir Siola¹, Ahmad Muflihuddin Arjul Haq², Muhammad Attwar³, Gayatri Fitri Anggraeni⁴, Firawati Asmar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 25 January, 2025

Kata Kunci:

Dasar-dasar, Filsafat, Ilmu Pengetahuan

Keywords:

Basics, Philosophy, Knowledge



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dasar ilmu pengetahuan, meliputi definisi, sumber, jenis-jenis pengetahuan, dan hubungan filsafat ilmu dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah yang dapat diuji dan diverifikasi, serta memiliki landasan filosofis yang mendalam. Pengetahuan tidak hanya berdasarkan observasi empiris, tetapi juga mencakup wahyu sebagai salah satu sumbernya. Teori-teori kebenaran seperti koherensi, korespondensi, dan pragmatisme digunakan untuk mengevaluasi validitas pengetahuan. Pengetahuan yang terus berkembang pesat memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menghindari kesalahpahaman dan dampak negatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya filsafat ilmu dalam membimbing perkembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth understanding of the fundamental concepts of knowledge, including its definition, sources, types, and the relationship between philosophy of science and the development of scientific knowledge. Knowledge is obtained through scientific methods that can be tested and verified, with a deep

philosophical foundation. It encompasses not only empirical observation but also revelation as one of its sources. Truth theories such as coherence, correspondence, and pragmatism are used to evaluate the validity of knowledge. The rapid development of knowledge requires profound understanding to avoid misconceptions and negative impacts. This study emphasizes the importance of the philosophy of science in guiding the systematic and responsible advancement of knowledge.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alimaya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*).¹ Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi *'ilmu'*. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam hasil usaha ijtihad dari para ilmuwan muslim (ulama) atas masalah-masalah duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.² Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia*, yang mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*). Sedangkan pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*. Sedangkan suhartono dalam I Rusuli menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kenyataan atau kondisi mengetahui sesuatu yang diperoleh secara umum melalui pengalaman atau asosiasi.³

Dari definisi diatas, maka ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah yang sistematis (ijtihad). Sedangkan pengetahuan diperoleh manusia dari kebiasaan atau pengalaman. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu fakta yang bersifat empiris dan rasional yang dibangun oleh seseorang melalui percobaan dan pengalaman yang teruji kebenarannya dan diakui oleh banyak orang. Ilmu pengetahuan terus dikaji untuk menghasilkan rumusan konsep yang jelas, rinci, dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan tidak sekedar hanya ingin mempermudah hidup manusia sebagai pedoman praktis tentang sesuatu, melainkan berusaha menemukan keterkaitan hubungan logis antara hal satu dengan lainnya,

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984).

² Mohammad Kosim, "ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)," *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): 122.

³ Izzatur Rusuli, Zakiul Fuady, and M. Daud, "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015): 12-22.

dengan berharap memberikan hasil terbaik dan terintegrasi. Sehingga ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah sebuah sistem pengetahuan utuh yang telah teruji kebenarannya (*interconnected*).

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu fondasi utama perkembangan peradaban manusia. Dalam filsafat ilmu, diskusi mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan sering kali berkisar pada tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini tidak hanya menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Sumber-sumber ilmu pengetahuan seperti wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi telah lama menjadi subjek kajian mendalam dalam tradisi filsafat Islam dan Barat. Menurut Indrioko (2020)⁴ wahyu dan akal berperan penting sebagai fondasi utama dalam tradisi pendidikan Islam. Pengetahuan yang berasal dari wahyu dianggap sebagai petunjuk absolut, sedangkan akal digunakan untuk menganalisis dan memahami wahyu tersebut.

Wahyu disebut sebagai sumber murni seluruh pengetahuan yang berasal dari Tuhan. Wahyu memberi sumbangan terhadap bangunan pengetahuan yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Ketika seseorang menemui jalan buntu dalam melakukan perenungan secara radikal maupun mendalam, wahyu mampu dijadikan sebagai rujukan inspiratif dalam upaya pencarian pengetahuan. Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi. Allah SWT mensucikan jiwa para nabi dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk mendapatkan kebenaran dengan jalan wahyu.⁵

Rasionalisme adalah aliran yang menganggap bahwa akal adalah media terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran ini, pengetahuan diperoleh melalui cara berpikir (akal) dan tidak menganggap pengalaman indera (empiris) sebagai sumber pengetahuan.⁶ Rene Descartes (1596-1650), dianggap sebagai bapak rasionalisme. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pengalaman empiris dapat dikoreksi seandainya akal pikiran digunakan. Paham rasionalisme tidak memungkirkan penggunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera hanyalah sebagai stimulus agar akal mau berfikir dan menemukan kebenaran/pengetahuan.

Sebagai khalifah di bumi, manusia dilengkapi dengan sifat kodrati yaitu selalu mempunyai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut tidak terbatas apa yang ada pada dirinya sendiri tetapi juga lingkungan kehidupannya, termasuk rasa ingin tahu dalam mewujudkan pendidikan yang ideal bagi peradaban manusia. Dari rasa ingin tahu tentang pendidikan inilah manusia memiliki pengetahuan dari hal-hal yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan terkait tatakelola pendidikan. Selanjutnya, manusia dengan anugerah potensi dari Allah SWT mampu mengembangkan rasa ingin tahu tersebut menjadi ilmu pengetahuan tentang tata kelola pendidikan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan pendidikan, yang biasa disebut ilmu manajemen pendidikan.⁷

Selain itu, dalam konteks filsafat ilmu modern, metode empiris sering dijadikan dasar utama dalam pengembangan pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Siti Khamim, dkk (2024) yang menyoroti pentingnya pengamatan dan eksperimen dalam validasi pengetahuan.⁸ Filsafat, sebagai salah satu cabang ilmu yang mempertanyakan asal usul, sifat, dan batasan pengetahuan, memiliki peran penting dalam pemahaman sumber-sumber pengetahuan. Dalam ilmu filsafat, konsep pengetahuan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya memahami dunia, eksistensi manusia, dan hubungannya dengan lingkungan serta realitas sekitarnya.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar-dasar dan sumber ilmu pengetahuan dengan pendekatan integratif. Hal ini penting untuk menjawab tantangan era globalisasi yang memerlukan pemahaman holistik terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma keilmuan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk menggali konsep dasar-dasar ilmu pengetahuan dari berbagai literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang relevan serta sumber-sumber ilmu seperti wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi.

⁴ Erwin Indrioko, "SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 20–36.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

⁶ Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu : Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka setia, 2016).

⁷ Indrioko, "SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM."

⁸ Siti Khamim et al., "Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4940–4947.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan berikut yaitu identifikasi sumber dengan mengumpulkan referensi utama yang relevan dari jurnal dan literatur akademik, lalu mengklasifikasikan data yaitu mengelompokkan data, analisis konseptual dengan mengkaji data untuk menemukan hubungan antara berbagai konsep dan sintesis temuan dengan membuat integrasi konsep untuk menghasilkan pandangan holistik tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontribusi konseptual terhadap kajian ilmu pengetahuan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan, mencakup definisi, sumber, jenis-jenis pengetahuan, serta hubungan filsafat ilmu dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah sebuah proses sistematis dalam memperoleh pengetahuan yang sah melalui penelitian dan observasi terhadap fenomena alam maupun sosial. Pengetahuan ini diperoleh melalui metode ilmiah yang dapat diuji dan diverifikasi, serta memiliki landasan filosofis yang mendalam. Secara umum, ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia dan alam sekitar.

Manusia memiliki kemampuan akal dan pikiran yang membedakannya dari makhluk lain di dunia ini. Pengetahuan sering dikaitkan dengan ilmu, dan terkadang para ilmuwan menggunakan kedua kata tersebut secara bersamaan. Terdapat berbagai pandangan mengenai pengertian pengetahuan, yang diajukan oleh beberapa filsuf terkemuka baik dari Barat maupun dari dunia Muslim. Secara umum, ilmuwan Barat berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat dibuktikan melalui pengamatan indra. Namun, ilmuwan Muslim berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dapat diamati oleh indera, tetapi juga mencakup hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera, namun dapat dijelaskan melalui wahyu. Dengan kata lain, para ilmuwan Barat cenderung memfokuskan pengetahuan pada fenomena yang dapat diamati secara empiris, sementara para ilmuwan Muslim mengakui bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui wahyu atau pengungkapan ilahi.⁹

Menurut Van Peursen (2008), dalam usaha manusia untuk memahami dunia sekitarnya, ada dua sarana yang dikenal, yaitu wawasan ilmiah dan penjelasan ghaib. Saat ini, manusia memiliki sekelompok pengetahuan yang sistematis dengan hipotesis yang telah terbukti kebenarannya secara resmi. Namun, di sisi lain, ada juga berbagai penjelasan ghaib yang tidak dapat diuji kebenarannya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang masih di luar pemahamannya. Terlepas dari berbagai pengelompokan dan pembagian dalam ilmu pengetahuan, kita dapat menyadari bahwa peran wawasan ilmu terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial, sangat penting. Oleh karena itu, implikasinya adalah bahwa ilmu satu dengan yang lain saling berkaitan dan semakin kabur batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan. Banyaknya ilmu dan wawasan yang telah kita peroleh dan yang ada di sekitar kita. Perkembangan ilmu dan wawasan saat ini sangat pesat. Namun, pertumbuhan ilmu dan teknologi yang terus berlanjut ini juga seringkali menciptakan kecemasan, kebingungan, dan kesalahpahaman terhadap ilmu dan wawasan yang diperoleh dari berbagai sumber.¹⁰

Manusia menjadi takut dan khawatir akan efek negatif suatu pengetahuan dan ilmu jika mereka tidak dapat memahami dengan baik arti dari ilmu dan wawasan tersebut. Pertanyaan muncul mengenai apakah ilmu dan pengetahuan tersebut baik atau buruk, serta apakah ilmu tersebut memberikan manfaat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami jenis-jenis wawasan ilmu, teori-teori yang mendukung pengetahuan itu, pembagian struktur mengenai wawasan, dan sejarah perkembangan ilmu. Dengan pemahaman ini, kita dapat menelaah, menganalisis, dan mengetahui arti yang bermanfaat dari pengetahuan dan ilmu, serta dapat memilih dan menyaring ilmu yang baik bagi kehidupan kita.¹¹

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan

⁹ Inggita Sukma Anggreini et al., "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 396–402.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi beberapa kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut didasarkan pada beberapa teori antara lain¹²:

1. Teori Koherensi (*Theory of Coherence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan tersebut keahen dengan pengetahuan yang ada sebelumnya dan sudah dibuktikan kebenarannya. Didalam pembelajaran matematika hal ini biasanya disebut dengan sifat deduktif.

2. Teori Korespondensi (*Theory of Correspondence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan tersebut mempunyai hubungan dengan suatu kenyataan yang memang benar. Teori ini didasarkan pada fakta empiris sehingga pengetahuan tersebut benar apabila ada faktafakta yang mendukung bahwa pengetahuan tersebut benar. Dengan demikian kebenaran disini didasarkan pada kesimpulan induktif.

3. Teori Pragmatis (*Theory of Pragmatism*)

Menurut teori ini, pengetahuan dikatakan benar apabila pengetahuan tersebut terlihat secara praktis benar atau memiliki sifat kepraktisan yang benar. Pengikut teori ini berpendapat bahwa pengetahuan itu benar apabila mempunyai kegunaan yang praktis.¹³

Sumber pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari data yang diperoleh langsung melalui pengalaman, pengamatan, eksperimen, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh melalui cara-cara ini bersifat orisinal dan tidak dipengaruhi oleh interpretasi orang lain. Sumber sekunder, di sisi lain, merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui karya-karya orang lain, seperti buku teks, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya yang telah ada sebelumnya. Mempelajari hierarki ilmu melibatkan pemahaman mengapa suatu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka, mengidentifikasi tiga elemen utama yang menjadi dasar pemeringkatan ilmu.¹⁴

Pertama, Al-Farabi mengemukakan konsep kemuliaan materi subjek (*syaraf almaudhu'*), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Menurutnya, dunia wujud tersusun secara hierarkis, dan ini menciptakan dasar ontologis untuk hierarki ilmu. Sebagai contoh, Al-Farabi menyatakan bahwa astronomi dianggap memiliki materi subjek yang mulia karena berkaitan dengan benda-benda yang dianggap paling sempurna, yaitu benda-benda langit atau benda-benda angkasa.

Kedua, Al-Farabi menyoroti kedalaman bukti-bukti sebagai kriteria kedua. Ini didasarkan pada pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu, yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Al-Farabi menganggap bahwa beberapa ilmu memiliki metode penemuan dan pembuktian kebenaran yang lebih sempurna dan lebih hebat daripada ilmu lainnya. Sebagai contoh, Al-Farabi menganggap geometri lebih unggul daripada ilmu lain pada zamannya.¹⁵

Ketiga, Al-Farabi mempertimbangkan besarnya manfaat dari ilmu tersebut sebagai kriteria ketiga. Kriteria ini didasarkan pada pemahaman bahwa kebutuhan praktis dan spiritual manusia tersusun secara hierarkis. Sebagai contoh, Al-Farabi menyebut ilmu-ilmu syariat sebagai ilmu yang memiliki manfaat besar. Ini dikarenakan kebutuhan praktis dan spiritual yang berkaitan dengan aspek kehendak jiwa juga memiliki hierarki, dan ilmu-ilmu syariat menjadi penting dalam konteks ini.

Meskipun Al-Farabi menggunakan ketiga basis tersebut untuk menyusun hierarki ilmu, tampak jelas bahwa dia juga memberikan perhatian khusus pada basis metodologis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya substansi materi atau manfaat yang menjadi fokusnya, tetapi juga bagaimana suatu ilmu ditempuh atau dipelajari secara metodologis.

Dalam konteks hierarki ilmu, kriteria ketiga yang terkait dengan manfaat membuka pintu untuk pertimbangan etika. Al-Farabi merinci bahwa hierarki ilmu dapat dihubungkan langsung dengan masalah hukum etika. Ini berarti bahwa selain dari aspek ontologis dan metodologis, pertimbangan etika juga menjadi bagian integral dalam pemahaman mengapa suatu ilmu diberi peringkat tertentu. Dengan demikian, melalui kerangka konsep yang diberikan oleh Al-Farabi, hierarki ilmu tidak hanya dipahami sebagai suatu peringkat berdasarkan materi atau manfaat semata, tetapi juga melibatkan aspek metodologis dan etika. Pemikiran AlFarabi memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih holistik dan terpadu tentang pentingnya memahami dan memperingkat ilmu dalam konteks keilmuan dan kehidupan manusia.¹⁶

¹² Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi, "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya," *Jurnal Geuthè: Penelitian Multidisiplin* 04, no. 01 (2021): 31–54.

¹³ Anisa Sholikhah, "Jenis-Jenis Pengetahuan" (Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2012).

¹⁴ Khairul Muzakir et al., "Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 4 (2024): 217–229.

¹⁵ S Idris and Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilm* (Darussalam Publishing, 2016).

¹⁶ Kamalia Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., "Perkembangan Ilmu Filsafat Di Dunia Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022).

Pengetahuan dalam ilmu pengetahuan terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain¹⁷:

1. **Pengetahuan Empiris**
Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di alam sekitar. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari pengalaman individu atau kelompok, serta observasi terhadap peristiwa atau fenomena yang ada. Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Menurut tokoh utama dalam aliran ini, Francis Bacon, pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman indrawi dengan dunia nyata. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati.
2. **Pengetahuan Rasional**
Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir logis dan analitis. Biasanya, pengetahuan ini diperoleh dengan menganalisis data atau informasi yang sudah ada, kemudian menyimpulkan atau membuat hipotesis yang dapat diuji lebih lanjut. Rasionalisme menyatakan bahwa nalar merupakan dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan diukur melalui nalar. Para penganut rasionalisme percaya bahwa kebenaran dan kesalahan terletak dalam pikiran dan dapat diperoleh melalui akal budi.
3. **Pengetahuan Intuitif**
Pengetahuan yang bersifat langsung atau instingtif yang diperoleh melalui perasaan atau insting. Ini sering kali terjadi tanpa pemikiran sadar, seperti perasaan seseorang yang langsung memahami suatu situasi meski tanpa pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Intuisi adalah hasil dari pemahaman yang tinggi. Hal ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini membutuhkan upaya dan perjuangan. Intuisi bersifat pribadi dan tidak dapat diprediksi. Sebagai dasar pengetahuan, intuisi digunakan sebagai hipotesis untuk analisis lebih lanjut dalam memastikan kebenaran pernyataan yang diajukan.
4. **Wahyu**
Wahyu adalah wawasan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia melalui nabi-nabi sebagai perantara. Para nabi menerima pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya atau kerja keras. Wahyu Allah meliputi pengetahuan tentang kehidupan, tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segala isinya, serta kehidupan di alam akhirat.
5. **Keyakinan**
Keyakinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh melalui doktrin atau ajaran. Sumber pengetahuan antara wahyu dan keyakinan sulit dibedakan dengan jelas, karena keduanya menggunakan keyakinan sebagai alat. Keyakinan yang didasarkan pada wahyu sering bersifat dogmatis dan terkait dengan agama, sedangkan keyakinan yang didasarkan pada kemampuan jiwa manusia merupakan hasil pematangan dari keyakinan itu sendiri.
6. **Nalar**
Nalar adalah corak berpikir yang menggabungkan dua atau lebih aliran dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru. Prinsip-prinsip dalam nalar termasuk prinsip identitas (sesuatu itu harus sama dengan dirinya sendiri), prinsip pertentangan (dua pandangan yang bertentangan tidak dapat benar secara bersamaan), dan prinsip tidak ada kemungkinan ketiga (jika dua usulan yang berlawanan, tidak ada kemungkinan keduanya benar atau salah).
7. **Otoritas**
Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas seringkali diterima tanpa pengujian lebih lanjut karena orang yang memberikannya memiliki kredibilitas. Dengan demikian, pengetahuan melalui otoritas terjadi melalui pengaruh dan kepercayaan terhadap individu yang memiliki otoritas tersebut.

Filsafat ilmu berperan sebagai landasan teoritis dan filosofis yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu berfungsi untuk memberikan kerangka dasar mengenai apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang sah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut dengan benar. Selain itu, filsafat ilmu berfungsi untuk mengkritisi, mengevaluasi, dan memberikan panduan bagi teori dan metode ilmiah yang digunakan oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan sangat erat, karena filsafat ilmu memberikan peta jalan dan prinsip-prinsip dasar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁸

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan relatif dan terbuka untuk diperbaiki. Beberapa kriteria kebenaran yang harus dipenuhi dalam penelitian ilmiah antara lain:

1. **Koherensi**

¹⁷ Anggreini et al., "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu."

¹⁸ Muzakir et al., "Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan."

Kebenaran suatu pengetahuan harus koheren atau konsisten dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak ada pertentangan antara teori-teori yang ada. Kaitan antara klaim baru dan klaim yang telah diterima sebagai kebenaran di masa lalu, daripada kompatibilitas proposisi dengan kenyataan, adalah di mana kebenaran berada ditemukan, menurut teori ini. Pengetahuan, teori, pernyataan pembuka, atau hipotesis dianggap benar jika proposisinya konsisten dengan asumsi sebelumnya yang dianggap benar. Teori koherensi ini menyatakan bahwa suatu pernyataan koheren atau konsisten dengan klaim lain yang juga benar agar dianggap benar. Sehingga menurut teori ini, penilaian berdasarkan asumsi bahwa segala sesuatu berhubungan dengan dan menjelaskan segala sesuatu yang lain. Maka teori ini menitik beratkan bahwa suatu kebenaran itu dapat dinyatakan benar bila kebenaran itu dengan kebenaran sebelumnya saling terhubung. Contoh, jika percaya bahwa pernyataan bahwa manusia pasti akan mati ialah benar, bahwa kita harus serta mempercayai bahwasanya si Polan merupakan manusia dan dia akan mati, karena pernyataan kedua sesuai dengan pernyataan pertama.

2. Keterujian

Pengetahuan yang diperoleh harus dapat diuji melalui eksperimen atau observasi yang bisa diulang oleh peneliti lain. Salah satu teori kebenaran tradisional, atau teori tertua, adalah yang satu ini. Aristoteles telah berkontribusi pada beberapa kemajuan teori ini. Menurut Aristoteles, tidak benar untuk menyatakan bahwa segala sesuatu tidak ada atau ada. Memang benar bahwa tidak ada yang ada sebagai tidak ada dan bahwa segala sesuatu ada sebagai ada. Aristoteles menetapkan teori korespondensi kebenaran dengan ini, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara kata-kata dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran itu transenden, artinya kebenaran itu ada di luar jiwa kita dan batas-batasnya. Kita berhadapan langsung dengan realitas atau objek di luar diri kita, yang menunjukkan bahwa kebenaran di luar diri kita dapat diakses secara langsung. Oleh karena itu, kebenaran dapat dinyatakan sebagai korespondensi antara apa yang kita ketahui dan hal yang kita ketahui, hal ini yang berarti menunjukkan bahwa pengetahuan kita konsisten dengan kenyataan. Dalam hipotesis ini, kebutuhan diberikan kepada perjumpaan (persis), dualitas subjek dan pasal, dan penekanan pada pembuktian (bukti). Sehingga dapat digaris bawahi bahwa kebenaran dalam teori ini adalah apa yang dipahami dengan yang terjadi atau kenyataan itu sama tidak ada berbeda. Contohnya: kita memahami dan mengetahui bahwa es itu dingin, lalu kita mencoba menyentuhnya dan terasa dingin. Maka pendapat es itu dingin adalah benar, dan ini bisa menjadi kebenaran.

3. Pragmatisme

Pengetahuan yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam situasi nyata dan memberikan manfaat praktis dalam kehidupan masyarakat. Konsep ideal adalah salah satu yang memiliki potensi terbesar untuk memungkinkan basisnya melaksanakan tugas dengan tingkat keberhasilan dan efisiensi terbesar. Ini menunjukkan bahwa suatu proposisi adalah benar jika proposisi itu atau akibat-akibatnya dapat diterapkan pada keadaan yang sebenarnya. Dalam teori ini disimpulkan bahwa sebuah kebenaran harus memiliki fungsi dan kegunaan baru dapat dikatakan benar. Contoh dalam permainan bola di mana satu-satunya tujuan adalah mencetak gol atau skor tanpa memperhitungkan strategi lain atau strategi bermain seperti menyerang atau bertahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti esensi ilmu pengetahuan sebagai proses sistematis dalam memperoleh kebenaran melalui metode ilmiah yang berlandaskan filsafat. Pengetahuan berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan manusia. Terdapat perbedaan pandangan antara ilmuwan Barat dan Muslim mengenai cakupan pengetahuan, di mana ilmuwan Barat lebih menekankan pada observasi empiris, sedangkan ilmuwan Muslim mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran.

Dalam filsafat ilmu, kebenaran diukur melalui teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, dengan sumber pengetahuan yang mencakup pengalaman empiris, rasional, intuisi, wahyu, keyakinan, nalar, dan otoritas. Pemikiran Al-Farabi menambahkan dimensi hierarki ilmu berdasarkan kemuliaan materi, kedalaman bukti, dan manfaat praktis, yang juga mencakup aspek metodologis dan etika. Pengetahuan yang berkembang pesat menuntut pemahaman yang mendalam untuk menghindari kesalahpahaman dan kecemasan terhadap efek negatif yang mungkin muncul.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disarankan agar setiap individu, terutama akademisi dan praktisi ilmu pengetahuan, terus mendalami pemahaman mereka tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pengembangan pengetahuan tidak hanya

didasarkan pada metodologi ilmiah yang sah, tetapi juga dilandasi oleh pertimbangan filosofis, etika, dan manfaat praktisnya. Pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis pengetahuan, teori-teori kebenaran, serta hierarki ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farabi dapat menjadi panduan dalam menyaring informasi dan memilih pengetahuan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat secara umum.

Selain itu, perlu ditekankan pentingnya pendekatan multidisiplin dan integrasi antara ilmu empiris dan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan harmoni antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi kecemasan atau kebingungan yang sering muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Oleh karena itu, edukasi yang komprehensif dan pembelajaran yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga relevan, bermanfaat, dan bertanggung jawab secara sosial.

REFERENSI

- Anggreini, Inggita Sukma, Muhammad Muhyi, I Ketut, and Suratno. "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 396–402.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hakim, Atang Abdul, and Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Ilmu : Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka setia, 2016.
- Idris, S, and Ramly. *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilm*. Darussalam Publishing, 2016.
- Indrioko, Erwin. "SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 20–36.
- Khamim, Siti, Ridha Ahida, Muslimah, and Iffah Khoiriyatul Muyassaroh. "Sumber-Sumber Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4940–4947.
- Kosim, Mohammad. "ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)." *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): 122.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muzakir, Khairul, Cut Noer Aqlima, Toharuddin Simbolon, Khairil Agusrian, and Rosita Dongoran. "Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 4 (2024): 217–229.
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 04, no. 01 (2021): 31–54.
- Rusuli, Izzatur, Zakiul Fuady, and M. Daud. "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas." *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015): 12–22.
- Sholikhati, Anisa. "Jenis-Jenis Pengetahuan." Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2012.
- Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., Kamalia. "Perkembangan Ilmu Filsafat Di Dunia Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022).